

Nurul Fadilah | Hamdani | Aqdi Rofiq Asnawi
Muhammad Rizaq | Siti Inayatul Faizah | Arditya Prayogi
Jihan Abdullah | Oyoh Bariah | Muhamad Riza Chamadi
Haidi Hajar Widagdo



PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

Editor : Andi Asari, M.A

*lit*rus.

Nurul Fadilah | Hamdani | Aqdi Rofiq Asnawi
Muhammad Rizaq | Siti Inayatul Faizah | Arditya Prayogi
Jihan Abdullah | Oyoh Bariah | Muhamad Riza Chamadi
Haidi Hajar Widagdo

PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

Editor : Andi Asari, M.A

 Penerbit
litrus.

PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

Ditulis oleh :
**Nurul Fadilah
Hamdani
Aqdi Rofiq Asnawi
Muhammad Rizaq
Siti Inayatul Faizah
Arditya Prayogi
Jihan Abdullah
Oyoh Bariah
Muhamad Riza Chamadi
Haidi Hajar Widagdo**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2023

Editor: Andi Asari, M.A.
Perancang sampul: An Nuha Zarkasyi
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-623-8301-40-9
vi + 193 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Mei 2023

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Perkembangan Studi Islam. Buku ini di susun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang konsep studi islam, filsafat studi islam, pendekatan studi islam di era digital, sumber ajaran islam, metodologi studi islam, aliran pemikiran teologi dan fikih dalam islam, peran agama islam dalam masyarakat modern, islam dan hukum kemanusiaan, islam dan liberalism, isu global dalam studi islam dari masa ke masa.

Kami menyadari bahwa buku yang ada ditangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Tim Penulis, 2 April 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... III

DAFTAR ISI V

BAB 1

KONSEP STUDI ISLAM..... 1

BAB 2

FILSAFAT STUDI ISLAM 13

BAB 3

**PENDEKATAN STUDI ISLAM
DI ERA DIGITAL 33**

BAB 4

SUMBER AJARAN ISLAM 51

BAB 5

METODOLOGI STUDI ISLAM..... 77

BAB 6

ALIRAN PEMIKIRAN TEOLOGI DAN
FIKIH DALAM ISLAM..... 99

BAB 7

PERAN AGAMA ISLAM DALAM
MASYARAKAT MODERN..... 119

BAB 8

ISLAM DAN HUKUM KEMANUSIAAN 133

BAB 9

ISLAM DAN LIBERALISME 153

BAB 10

ISU GLOBAL DALAM STUDI ISLAM
DARI MASA KE MASA 163

BIODATA PENULIS..... 187



BAB 1

KONSEP STUDI ISLAM

Oleh Nurul Fadilah

Pendahuluan

Konsep Studi Islam adalah pemahaman dan penerapan tentang agama Islam secara akademis, ilmiah dan objektif. Studi Islam meliputi berbagai aspek, mulai dari sejarah, teologi, hukum, tafsir, filsafat, kajian gender, sosial dan budaya Islam. Konsep Studi Islam mencakup pengertian tentang aqidah, syariat, akhlak, dan spiritualitas Islam, serta kajian mengenai sejarah perkembangan Islam, khususnya dalam konteks sejarah umat manusia. Studi Islam juga mencakup perbandingan agama, mempelajari perbedaan dan kesamaan antara Islam dengan agama lain, serta mengkaji dialog antar agama dan antarbudaya.

Tujuan dari konsep studi Islam adalah untuk mengetahui dan memahami Islam secara benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi Islam juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya pribadi muslim yang berkualitas, memiliki rasa hormat pada agama dan nilai-nilai Islam, serta dapat mengambil peran aktif dalam membina masyarakat yang lebih baik.

Pengertian Islam

Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada para rasulnya untuk diajarkan kepada umat manusia. Terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi, yang merupakan agama yang telah menyempurnakan agama sebelumnya serta rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi umat manusia.

Islam sebagai agama berarti bahwa Islam adalah cara hidup yang memenuhi kebutuhan manusia di mana pun dan kapan pun, baik di dunia maupun di akhirat. Aspek ajaran Islam meliputi aturan-aturan untuk berhubungan dengan Tuhan atau Sang Pencipta, serta aturan-aturan untuk berhubungan dengan makhluk lain, termasuk berurusan dengan lingkungan alam. Dalam Islam, pengikutnya disebut Muslim, yang berarti berserah diri kepada Allah.

Islam memiliki lima rukun atau kewajiban dasar yang harus dilakukan setiap muslim, yaitu syahadat (percaya bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusannya), shalat (melakukan ibadah) 5 kali sehari), zakat (membagikan kekayaan kepada orang-orang tersebut) yang membutuhkan), puasa (tidak makan dan minum selama ramadhan) dan haji (ziarah unik ke Mekkah bagi mereka yang membutuhkan). Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mengedepankan kebajikan, kedamaian, dan toleransi antar umat. Islam juga mengakui adanya kitab suci Allah yaitu Al-Quran sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup Studi Islam

Muhammad Nur Hakim berpendapat bahwa tidak semua aspek agama, khususnya Islam, dapat dipelajari. Beberapa elemen Islam dapat dipelajari dalam konteks studi Islam, khususnya:

1. Islam sebagai ajaran Tuhan yang kebenarannya bersifat hakiki, absolut, dan diterima begitu saja oleh para pemeluknya.

2. Hal ini mengacu pada segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya.
3. Interaksi dengan orang lain, khususnya umat Islam dalam realitas

Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa ada tiga wilayah akademik dalam agama Islam yang dapat menjadi fokus studi Islam:

1. Ini adalah bagaimana para akademisi memandang praktik kepercayaan dan menafsirkan wahyu sebagai model bagi masyarakat luas. Dalam bidang pekerjaan ini, pengalaman biasanya lebih penting daripada mengungkap teori ilmiah dan kebenarannya.
2. Sesuai dengan berbagai bidang studi mereka, para ilmuwan, spesialis, dan cendekiawan secara sengaja mengembangkan dan mengorganisir bidang teori ilmiah. “Teori-teori” Islam yang telah diturunkan dari nash, atau kitab suci wahyu, atau diekstrapolasi dari praktik-praktik tabi’in sepanjang evolusi umat Islam, di mana pun mereka berada, merupakan keseluruhan dari apa yang dikenal dalam disiplin ilmu ini.
3. analisis kritis, yang lebih sering disebut sebagai metadidaktik, tentang evolusi teori-teori yang dibuat oleh para ilmuwan dan akademisi di tingkat kedua. Tingkatan ketiga, atau level ketiga, adalah Filsafat ilmu-ilmu keislaman benar-benar berurusan dengan tingkat ketiga yang rumit dan mendalam ini.

M. Atho Mudzhar menegaskan bahwa esensi ajaran Islam adalah subjek dari studi Islam. Inti dari doktrin-doktrin Islam seperti kalam, fikih, dan tasawuf adalah Islam. Mengingat bahwa ilmu pengetahuan Islam adalah cabang pendidikan yang diciptakan oleh para pemeluknya dan didasarkan pada wahyu Tuhan melalui pengorbanan dan refleksi, maka dari sudut pandang ini, agama dipandang sebagai sesuatu yang lebih bersifat kultural dan ilmiah.

Tujuan Studi Islam

Al Umur bi maqashidiyah, yang berarti bahwa setiap tindakan dan kegiatan harus mengarah pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan, merupakan pepatah dari budaya ushuliyah. Pepatah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya bersifat materialistis tetapi juga berorientasi pada tujuan. Oleh karena itu, tujuan studi Islam harus ditetapkan sebelum elemen-elemen lainnya. (Muhammad 2011:9)

Sangatlah penting untuk memperbaiki prinsip-prinsip Qurʾani dengan mempertimbangkan penciptaan masyarakat yang lebih dinamis sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena tanpa memahami teks suci ini, umat Islam akan mengalami kesulitan ketika berusaha menginternalisasikan prinsip-prinsip Al-Qurʾan dan menciptakan Muslim yang setia, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri, atau insan kamil.

Tujuan dari pembelajaran Islam adalah untuk menjadi orang yang seperti ini. Demikian menurut al-Ghazali, Pendidikan Islam dimaksudkan sebagai proses transfer informasi (*transfer of knowledge*), transfer teknik (*transfer of approach*), dan transfer nilai (*transfer of principles*) dalam rangka mewujudkan insan kamil.

Dari sudut pandang sumber daya manusia, studi Islam dapat dianggap sebagai sarana transfer informasi. Dari sudut pandang sumber daya manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi dan produk konsumsi. Staf yang siap untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses produksi dan pengembangan secara umum adalah hasil akhir dari investasi ini.

Tiga komponen hasil pendidikan Islam yang secara normatif diinginkan adalah sebagai berikut:

1. Said Aqil Husein al-Munawar berpendapat bahwa moralitas adalah mekanisme pengatur psikologis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Alat kontrol sosial dan psikis yang digunakan oleh individu dan masyarakat. Manusia akan menjadi bagian

dari spesies makhluk tanpa moral jika tidak memiliki prinsip-prinsip moral. tidak memiliki rasa tentang apa yang penting dalam hidup. Rasulullah saw. Adalah model perilaku moral yang harus dicita-citakan oleh orang Kristen, seperti yang terlihat dari pernyataannya bahwa “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” dan “budi pekerti yang luhur”.

2. Komponen kultural, yang mencakup kepribadian yang kuat dan otonom, tugas kewarganegaraan, dan tanggung jawab nasional. tanggung jawab terhadap kebangsaan dan masyarakat.
3. Aspek ini selalu diarahkan pada pengembangan kepribadian individu Muslim, yang diarahkan Cerdas, aktif, disiplin, inovatif, rajin, dan sifat-sifat lain yang berkontribusi pada kesuksesan. Analisis, kreativitas, dan praksis adalah tiga komponen yang membentuk proses yang merupakan dimensi psikologis dari kecerdasan.

Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran agama Islam di kelas dan di sekolah tidak dapat dilakukan hanya di ruang kelas atau sekolah. Karena keluarga memainkan peran institusional yang sebenarnya. Keluarga memegang peranan penting. Keluarga, yang merupakan unit terkecil dari masyarakat, secara langsung mempengaruhi kehidupan siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Sebelum belajar dari institusi lain, anak-anak pertama kali memperoleh pengetahuan di lingkungan ini (Ahmad 2008:21-24).

Studi Islam sebagai penyelidikan metodis terhadap Islam. Menetapkan tujuan yang jelas akan mempermudah pencapaian tujuan dari kegiatan apapun, apalagi dalam mempelajari Islam. Ketika tujuan telah ditetapkan dengan jelas, maka akan lebih mudah untuk mencapainya.

1. Secara umum, salah satu tujuan dari studi Islam adalah untuk meneliti secara menyeluruh sifat Islam, tempatnya dalam kaitannya dengan agama-agama lain, dan interaksinya dengan agama-agama tersebut. Hubungannya dengan dinamika evolusi yang terus

berlanjut dan posisinya dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Dinamika perkembangan yang terus berlangsung.

2. Meneliti secara mendalam sumber-sumber fundamental ajaran Islam yang abadi dan tetap hidup sampai sekarang, sebagaimana yang terjadi sepanjang sejarah yang terus dinamis dan abadi, dan yang telah direalisasikan sepanjang sejarah.
3. Mempelajari kandungan ajaran Islam yang otentik secara mendalam, dan bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam perkembangan budaya dan peradaban Islam dari waktu ke waktu sepanjang sejarah dan peradaban manusia.
4. Mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam yang membimbing, mengarahkan, dan mengendalikan, serta bagaimana prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam sepanjang sejarah. Serta mengarahkan dan mengendalikan kemajuan budaya dan peradaban manusia di era kontemporer.

Diyakini bahwa dengan mengkaji keempat tujuan tersebut, studi Islam akan memiliki fokus yang lebih baik, lebih jelas arahnya. Tujuan ini menjadi semacam target yang dapat dicapai melalui berbagai cara dan teknik, berbagai cara dan sarana untuk mencapainya.

Prinsip Ajaran Islam

Prinsip berarti asas (kebenaran adalah dasar pemikiran, tindakan, dll.). Dagobert D. Runes mendefinisikannya sebagai kebenaran universal yang merupakan inti dari sesuatu. Prinsip pendidikan dapat dipahami sebagai kebenaran universal yang meletakkan dasar untuk membangun peluang pendidikan berdasarkan prinsip pendidik yang kompeten di lembaga pendidikan, baik yang religius maupun filosofis, dasar pendidikan Islam sebagaimana Alquran dan Hadis Nabi. sumber utama ajaran Islam Al-Shaibani Terus Berkembang Basisnya meliputi ijtihad, pandangan, tradisi, praktik para ulama kuno (al-salaf al-shalih) dan praktik di kalangan umat Islam. Dengan

kata lain, semua bahan ajar Islam harus didasarkan pada ajaran Islam, baik dalam filsafat pendidikan maupun dalam teori dan praktek. Prinsip-prinsip pendidikan Islam juga didasarkan pada landasan yang sama dan pandangan filosofis Islam tentang alam semesta, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan moralitas. Perspektif Islam tentang hal ini menyoroti berbagai prinsip dan pendidikan Islam (Ramayulis 2008:28).

1. Pengertian prinsip-prinsip ajaran Islam

Prinsip ajaran Islam adalah aturan-aturan dan panduan-panduan yang menjadi dasar atau landasan dari agama Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keyakinan, ibadah, moral, sosial, dan politik. Prinsip-prinsip ajaran Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (tradisi) Nabi Muhammad SAW serta diwariskan oleh para ulama dan cendekiawan muslim dari masa ke masa. Prinsip ajaran Islam sangat penting bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupannya agar dapat hidup sesuai dengan ajarannya dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Macam-macam Prinsip Ajaran Islam

Pandangan filosofis Islam tentang alam semesta, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan moralitas secara jelas diungkapkan dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Saat belajar, sebagai fasilitator pendidikan, Anda harus bisa menggunakan sumber belajar yang berbeda. Dalam mengarahkan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip ajaran Islam dan selalu mengikutinya bersama-sama dengan siswa. Prinsip-prinsip ini meliputi:

a. Prinsip Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu dan agama, yang keduanya harus dipadukan secara harmonis dalam ajaran Islam. Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia. Allah juga telah mengirimkan hukum

untuk mengatur dan memelihara mereka. Hukum yang berkaitan dengan dunia fisik adalah sunnatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum bagi kehidupan manusia juga telah ditetapkan dalam ajaran agama yang dikenal dengan dinullah termasuk iman dan syariah.

Dalam ayat Al Quran yang diturunkan pertama kali, Allah memerintahkan manusia untuk membaca, yaitu dalam Q.S. Al-Alaq 1-5 dan di tempat lain telah menyebutkan ayat-ayat yang mengartikan perintah membaca, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. AlAnkabut; “*Bacalah apa yang telah diturunkan, yaitu Injil (AlQur`an).*” Di sini Allah menyatakan bahwa Al-Qur`an adalah ayat yang diturunkan Allah (ayat tanziliyyah dan Al Qur`aniyyah) selain kepada orang yang membaca ayat-ayat Allah berupa fenomena alam (ayat kauniyyah, sunatullah), misalnya, “*Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.*” (Q.S. Yunus:101).

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur`an (ayat-ayat Al-Qur`an) dan fenomena alam (ayat kauniyyah) tanpa menekan ayat-ayat tersebut. Artinya, pendidikan Islam harus dilakukan secara terpadu.

b. Prinsip keseimbangan

Dalam pendidikan Islam, keseimbangan selalu ditekankan sebagai aspek yang mencakup pentingnya keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu pengetahuan dan cinta dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Keseimbangan hak dan kewajiban antara urusan dunia dan akhirat. Allah mengutus Rasulullah SAW untuk mengajar dan mendidik manusia agar berbahagia. Menempuh pendidikan hendaknya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang sesuai dengan firman Allah Ta`ala: “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan*

negri akhirat, jangan lah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi.” (QS. Al-Qhashash: 77)

c. Prinsip Rububiyah

Dinyatakan dalam Al-Qur’an bahwa Allah adalah Al-Khaliq dan Rab-ul-Amin. Dalam menciptakan alam semesta, termasuk manusia, Tuhan menggambarkan suatu proses yang menunjukkan kesinambungan dan keteraturan. Ini dikenal sebagai aturan yang diikuti oleh Allah atau Sunatullah. Seperti yang dikutip oleh Al-Qaylan Bukhari. Umar menjelaskan dalam bukunya bahwa peran manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena mereka adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan diciptakan untuk memerintah di bumi.

d. Prinsip membentuk manusia

Manusia seutuhnya yang dikenai pendidikan Islam adalah pribadi yang digambarkan dan terangkum dalam Al-Qur’an dan Hadits. Citra seseorang dalam pendidikan sekuler terkait dengan anggota masyarakat atau individu tertentu, karena kekuatan mereka melekat pada imajinasi seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan Islam dalam hal ini adalah upaya untuk mendewasakan peserta didik dalam kehidupannya.

e. Prinsip kesinambungan dengan agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan memperkuat kecenderungan tauhid, yang merupakan fitrah manusia. Agama adalah panduan dan mengarah ke ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama pula. Namun di sini, agama lebih terkait dengan fungsinya sebagai sumber moralitas.

Metode atau Pendekatan dalam Studi Islam

Metode atau pendekatan dalam melakukan studi Islam sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kualitas dan hasil dari penelitian. Beberapa alasan mengapa perlunya metode atau pendekatan dalam melakukan studi Islam adalah sebagai berikut:

1. Menjamin Kualitas Penelitian

Dalam melakukan penelitian, kualitas penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki. Metode atau pendekatan yang tepat dapat membantu peneliti untuk memastikan bahwa penelitian yang mereka lakukan memiliki tingkat kualitas yang baik.

2. Meminimalkan Bias

Selain itu, metode atau pendekatan yang tepat juga dapat membantu meminimalkan bias dalam penelitian. Dengan menggunakan metode atau pendekatan yang objektif, maka penelitian yang dilakukan akan lebih dapat dipercaya dan diandalkan.

3. Mendukung Interpretasi yang Benar

Metode atau pendekatan yang tepat juga dapat membantu peneliti dalam melakukan interpretasi yang benar terhadap data yang diperoleh. Dengan begitu, hasil penelitian yang didapatkan akan lebih akurat dan sesuai dengan realita yang ada.

4. Menghasilkan Temuan yang Berarti

Dalam melakukan penelitian, tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan temuan yang berarti. Metode atau pendekatan yang tepat dapat membantu peneliti untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode atau pendekatan dalam melakukan studi Islam sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kualitas dan hasil dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memperhatikan metode atau pendekatan yang

digunakan dalam melakukan penelitian agar dapat menghasilkan temuan yang berarti.

Daftar Pustaka

- Asrowi. 2019. *Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Aksioma Ad-Diniyah 7 (1), 95-106. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/281>
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005. *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media
- Hakim, M. Nur. 2004. *Metode Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Hidayat, Syamsul., Wakhidah, Ana Nur. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional*. Jurnal Studi Islam: Profetika 16 (1), 93-102. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1836/1416>
- Kurniawan, Benny. 2015. *Studi Islam Dengan Studi Psikologis*. Jurnal Kajian Keislaman: Sainfika Islamica 2 (2), 49-60. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/sainfifikaislamica/article/view/293>
- Nafis, Muhammad Mustahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Putra Utama
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Mulia.
- Ridho, Akhsin. 2022. *Studi Islam Sebuah Konsep Pendahuluan Dalam Mempelajarinya*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sodikin, R. Aboy. 2003. *Konsep Agama dan Islam*. Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan: AlQalam 20 (97), 1-20. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/643/525>

- Sahordi, Jamali. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Syafaq, Hammis, dkk. 2021. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Nuwailah Ahsana.
- Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang : Pustakan Rizki Putra
- Universitas Islam An-Nur Lampung. 2022. *Pengertian Studi Islam, Ruang Lingkup, Tujuan, dan Pendekatan dan Metodologi Studi Islam*. <https://an-nur.ac.id/pengertian-studi-islam-ruang-lingkup-tujuan-dan-pendekatan-dan-metodologi-studi-islam/>



BAB 9

ISLAM DAN LIBERALISME

Oleh Muhammad Riza Chamadi

Pendahuluan

Fenomena Islam dan liberalisme muncul seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi. Kajian Islam dianggap liberal oleh sebagian orang, ketika buah pemikirannya menerobos adat dan tradisi masyarakat Islam secara umum. Artikel ini memberi gambaran singkat tentang bagaimana pemikiran-pemikiran Islam yang dianggap liberal itu muncul dengan sejarah dan berbagai isu kajiannya. Penulis melakukan analisis pustaka dari berbagai artikel sebelumnya baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Artikel ini tidak bertujuan menghakimi pemikiran-pemikiran Islam liberal. Penulis bermaksud memberikan gambaran sejarah, tipologi pemikiran dan gerakan pemikiran pembaharu Islam yang dianggap liberal oleh sebagian lainnya, sebagai dinamika interpretasi Islam dalam berbagai pendekatan fenomena sosial.

Sejarah Liberalisme Islam

Isu liberalisme mulai muncul di dunia internasional pada abad 17. Secara politis, paham liberalisme diinisiasi dari berbagai gerakan revolusi di Eropa dan Kemerdekaan Amerika atas pendudukan Inggris. Negara-negara Eropa mengalami revolusi besar-besaran terkait hak asasi dan kebebasan individu, seperti pada revolusi Prancis (1789-1799) dan revolusi Inggris (1760-1850) yang dikenal dengan kebangkitan rezim liberal (Mann, 2012). Revolusi Eropa membangkitkan kebebasan intelektual, politik, termasuk bebas dari purifikasi agama dalam hal ini hegemoni Gereja. Sebagai contoh pada revolusi Prancis 1789 yang dianggap sebagai *Magna Charta* liberalisme. Revolusi rakyat di Eropa menciptakan kebebasan mutlak dalam berbicara, berpikir, beretika, beragama, dan berpolitik. Terjadi penghapusan hak-hak Tuhan dalam bernegara sehingga kehidupan publik menjadi bersifat individual. Pemisahan antara negara dan agama melahirkan paham yang disebut sekularisme (Zarkasyi, 2009).

Sekularisme di Eropa mempengaruhi Turki dalam melakukan revolusi sistem pemerintahan. Turki yang sebelumnya berbentuk kekhalifahan Usmani notabene merupakan representasi negara Islam terbesar masa itu. Usmani atau Otoman mengalami kemunduran dari mulai abad ke-17. Hingga akhirnya pasca perang dunia ke 1 tepatnya pada 1923 Perwira Militer Mustafa Kemal Ataturk mendeklarasikan kemerdekaan Turki dengan mengubah sistem negara Islam menjadi negara sekuler (Musthafa & Purwati, 2022).

Sekularisme Turki satu sisi memancing kritik keras dari kelompok Islam revivalis, dan sisi lain menjadi stimulus lahirnya pemikiran-pemikiran Islam inklusif dan bebas (*liberate*). Istilah Islam Liberal sendiri awalnya dikemukakan Charles Kurzman, seorang sosiolog Amerika. Menurut Kurzman, liberalisme Islam merupakan kritik terhadap Islam tradisional maupun Islam revivalis, yang ia sebut dengan fase keterbelakangan (*backwardness*) (Kurzman, 2001). Kelompok Islam liberal berpendapat bahwa wahyu Al-Quran

dan praktik Nabi memerintahkan umat Islam untuk berpikir bebas. Misalnya, Kurzman mengutip Ali Bula (Turki, lahir 1951) yang menjelaskan makna ayat “*Untukmu agamamu, untukku agamaku.*” (QS. 109/6) sebagai dasar umat Islam berlaku adil dalam menghormati hukum yang bertujuan untuk perdamaian dan stabilitas sosial dalam pluralisme yang nyata (Kurzman, 1999).

Sejarah pemikiran Islam liberal di Indonesia tidak lepas dari peran beberapa cendekiawan muslim seperti Harun Nasution, Dawam Raharjo, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Majid dan masih banyak lagi. Wacana pemikiran Islam liberal pertama kali muncul di Indonesia melalui tulisan Greg Barton. Greg menyebut pemikiran *neo-modernisme* Nurcholish Majid dan kawan-kawan sebagai pemikiran liberal Islam (Barton, 1999). Dawam Raharjo sebagaimana dikutip Lubis menyatakan bahwa trilogi liberalisme, sekularisme, dan pluralisme memiliki andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, hingga ekonomi di negara-negara Barat. Dari pemahaman tersebut, tokoh Islam liberal di Indonesia masif menyuarakan pemikiran mereka tentang sekularisme, pluralisme, dan inklusifisme Islam (Samsudin & Lubis, 2019).

Nurcholish Majid menjadi tokoh yang mewakili pemikiran sekularisme. Nurcholish atau Cak Nur melemparkan gagasan intelektualnya di depan rekan dan juniornya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan beberapa organisasi lain seperti PII, GPI, dan Persami dalam acara silaturahmi Idul Fitri. Cak Nur melontarkan akar kejumudan umat Islam dengan *statement* “Islam Yes, Partai Islam No.” Pemikiran ini kemudian dijabarkan dalam bukunya *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Majid, 2008). Tokoh lain ialah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai tokoh muda NU yang semangat menyuarakan pluralisme. Gus Dur menganggap bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia belum mampu menciptakan kohesi sosial dalam realitas bangsa yang plural atau majemuk. Untuk itu Gus Dur mengampanyekan gagasannya tentang pribumisasi Islam (Wahid, 2006).

Pasca era pemikiran Cak Nur-Gus Dur, pemikiran Islam Liberal semakin dikembangkan oleh berbagai tokoh muda seperti Ulil Absar Abdalla dengan mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) pada 2001. Wacana Islam liberal di bawah JIL membahas tentang fikih lintas agama dan beberapa kajian lainnya (Abdalla, 2002). Kemunculan JIL menyulut respons perlawanan dari kelompok lainnya seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Seiring berjalannya waktu, saat ini baik JIL maupun isu Islam Liberal tidak lagi santer menjadi perbincangan akademik dan masyarakat awam. Namun demikian, pro kontra pemikiran-pemikiran liberal masih mewarnai berbagai dinamika sosial agama di masyarakat Indonesia dan dunia internasional sampai sekarang.

Pengertian Liberalisme Islam

Liberalisme dalam bahasa Inggris “*liberty*” dan bahasa Perancis “*liberte*” memiliki arti “bebas”. Dalam Bahasa Latin, istilah “*liberalism*” berasal dari kata “*liber*” yang berarti bebas, dan “*isme*” berarti paham-paham ataupun aliran-aliran (Randall & Brack, 2007). liberalisme dapat diartikan sebagai ideologi atau paham yang menjunjung tinggi kebebasan setiap individu dalam suatu negara serta hak-haknya di berbagai aspek kehidupan. Hak-hak tersebut antara lain terkait hak politik, ekonomi, social, agama dan berbagai aspek lainnya. Paham liberalism menuntut negara dan pemerintahnya untuk melindungi dan menghormati setiap hanya sebagai bentuk kebebasan warga negara (Rosalina, 2021).

Menurut William, liberalisme Islam merupakan cara pandang masyarakat Islam terhadap berbagai isu kontemporer melalui pendekatan teori-teori Barat. Lebralisme Islam menyajikan gagasan atas berbagai kemunduran umat Islam yang cenderung praksis (Watt, 2013). Liberalisme dalam perspektif Islam memiliki arti sebagai kebebasan dalam menafsirkan agama Islam dalam kasus-kasus tertentu. Menurut kelompok liberal, liberalisme Islam merupakan kebebasan menafsiri nash-nash Quran dan Hadis sesuai dengan

kebutuhan masyarakat dan realitas social. Allah Swt membekali manusia dengan akal dan pikiran agar manusia memiliki otoritas pemikiran dalam menyesuaikan Islam dengan kebutuhan zaman (*salih li kulli zaman wa makan*). Prosesi kewahyuan Nabi Muhammad Saw memiliki pendekatan akomodatif sekaligus progresif dalam mengejawantahkan ajaran Islam masa itu. Nabi Muhammad Saw berusaha mengeluarkan masyarakat Arab pra islam dari keterbelengguan dogmatis dan kebodohan (*jahil*) menjadi peradaban berpemikiran tinggi (Sinta Dewi, 2022).

Isu Kajian Islam Liberal

Ruang lingkup kajian Islam secara umum rerbagi menjadi kajian klasik dan kontemporer. Beberapa kajian Islam kontemporer tidak luput dari gagasan liberalisme Islam. Kelompok Islam liberal melakukan pengkajian yang identik berlawanan dengan pemahaman Islam klasik. Beberapa Isu yang dbahas oleh kelompok Islam liberal antara lain tentang fikih lintas agama, pluralism dan sekulersime, serta hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

1. Fikih Lintas Agama

Pemikiran tentang kebebasan beragama diwakili oleh pemikiran Nurcholis Madjid atau Cak Nur dengan memakai istilah fikih lintas agama. Sebagai contoh, Cak Nur menganggap bahwa menjawab salam dari non Islam hukumnya boleh. Menurutnya, *asbab al wurud* Nabi melarang mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka ketika berjumpa dengan Nabi dan orang-orang muslim mengucapkan *al-sam 'alaikum* (kematian bagimu, celaka bagimu, kehinaan bagimu) bukan *al-salam 'alaikum* (salam sejahtera bagimu). Berbeda dengan kontek sekarang, Ketika kita mengucapkan *al-salam 'alaikum*, teman non muslim menjawab dengan *'alaikum al-salam*. Karena itu mengucapkan salam kepada saudara-saudara sebagai non-Muslim tidak dilarang (Majid & Kamal, 2004).

Pemikiran lainnya dalam fikih lintas agama adalah mengenai pernikahan beda agama. Menurut Cak Nur, dalam Q.S. Al-Maidah/5:6 Islam membolehkan pernikahan beda agama, yaitu antara laki-laki muslim dengan perempuan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Nabi Muhammad Saw. pernah menikahi Shopia yang beragama Yahudi, dan Maria Qibtiyah yang notabene beragama Nasrani. Dalam contoh lain yaitu Sahabat Usman bin Affan menikah dengan Wanita Nasrani Bernama Nailah Binti Quraqashah al Kabiyah. Pendapat Cak Nur ini pada dasarnya merupakan respon atas pernikahan artis beda agama seperti Jamal Mirdad dengan Lidya Kandaw yang tidak diakui secara negara karena perbedaan agama keduanya (Nurcholis, 2004).

2. Pluralisme Beragama

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa (Salim, 2022). Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan bahwa pluralisme beragama merupakan keniscayaan dalam realitas Indonesia yang plural. Ketegangan antar umat beragama dan intern umat beragama merupakan wujud kegagalan masyarakat beragama dalam memahami kebhinekaan (Wahid, 2006). Dari kritik tersebut, Gus Dur melontarkan usulan untuk mengganti pemakaian kalimat “*assalamu’alaikum*” pada ruang publik dengan kalimat “selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam”. Statement Gus Dur ini menuai banyak kecaman dari kelompok tradisional dan revivalis. Padahal Gus Dur menganggap bahwa perubahan diksi tidak serta merta merubah makna. Keduanya sama-sama mendoakan selamat Gus Dur juga lantang menyuarakan hak-hak minoritas Kong Hu Chu di Indonesia sebagai bentuk kesetaraan agama di dalam negara (Barton & Tahqiq, 1999)

3. Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender

Para aktivis HAM dalam perkembangannya mulai mengaitkan relevansi HAM dengan sudut pandang Al-Quran dan sunnah

Nabi Muhammad Saw. Islam secara eksplisit membahas tentang martabat manusia, mulai dari hakikat penciptaan sampai pada hubungan interaksi sosial. Dalam Quran surat al-Isra/17:70 Allah berfirman: *Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik- baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*” (QS. al-Isra/17: 70). Islam menjelaskan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat kemuliaan yang tinggi secara individu maupun sosial (Ridwan et al., 2021).

Kontroversi tafsir HAM dalam Islam berawal dari munculnya para feminis Islam yang mengangkat kesetaraan gender dalam Islam. Menurut Andik, wacana kesetaraan gender dalam studi Islam merupakan kritik ketidakadilan masyarakat Islam berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yaitu budaya patriarki dalam tradisi masyarakat Islam. Tipologi wacana gender menjelma menjadi beberapa ruang lingkup, mulai dari kajian filsafat Islam, pendekatan studi agama, isu sosial keagamaan, sampai pada Gerakan kesetaraan (*mubadalah*) (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013).

Dalam perkembangannya, HAM dalam pendekatan Islam meluas tidak hanya menyoal kesetaraan gender sebagai disiplin ilmu, namun sudah sampai pada ranah Gerakan dan aksi. Semisal Gerakan perempuan dalam politik diwakili oleh Fatima Mernisi, juga tentang perempuan yang berhak mengimami salat dalam kasus Amina Wadud Muhsin. Term-term Feminisme dalam Islam inilah yang dikategorikan sebagai pembaharuan Islam yang liberal (Suryorini, 2012). Sisi yang lebih ekstrim dalam kajian HAM dikeluarkan oleh Sadiq Khan, Wali Kota London berdarah Inggris-Pakistan. Sadiq dalam artikelnya berjudul *feminism, social media, and political campaigns* mengkampanyekan hak-hak LGBTIQ di London sebagai hak asasi manusia. Sadiq yang

merepresentasikan diri sebagai politikus Muslim moderat menuangkan ide gagasannya tersebut dalam kebijakan politik pada saat ia memimpin London, Inggris (Trudeau & Khan, n.d.).

Kesimpulan

Pemikiran pembaharuan Islam di dunia melahirkan istilah Islam liberal. Islam dan liberalisme sebenarnya memiliki makna kontradiktif. Islam berarti patuh dan tunduk, sementara liberal berarti bebas. Istilah Islam liberal disematkan oleh kelompok Islam tradisional dan revivalis terhadap kelompok pembaharu yang dekonstruktif dalam menafsirkan Islam. Hal ini dikarenakan isi gagasan dari kelompok liberalis yang dianggap keluar dari koridor Islam sebagaimana umumnya. Dalam konteks pemikiran, menurut penulis idiom Islam liberal tidak bisa serta merta disematkan untuk segala bentuk pemikiran pembaharuan Islam. Masyarakat harus lebih jeli dalam mengadaptasi mana kajian pembaharuan Islam yang melenceng, dan mana yang itu justru menambah hazanah Islam itu sendiri. Namun sisi lain, arus liberalisme Islam, sebagaimana dalam pemikiran Sadiq Khan, juga harus direspons oleh pembaharu muslim lainnya agar penafsiran Islam tidak terlalu liar dikaitkan dengan fenomena sosial. Dialektika wacana Islam kontemporer merupakan solusi dalam mendudukkan dua kutub pemikiran, sehingga dapat terrealisasi *Islam rahamatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Abdalla, U. A. (2002). Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam. *Dalam Koran Harian Kompas (Jakarta), Pada Hari Senin, 18.*
- Andik Wahyun Muqoyyidin. (2013). Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum, 13(2), 491–512.*

- Barton, G. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: pemikiran neo-modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*.
- Barton, G., & Tahqiq, N. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Pustaka Paramadina.
- Kurzman, C. (1999). Liberal Islam: prospects and challenges. *Middle East Review of International Affairs*, 3(3), 11–19.
- Kurzman, C. (2001). Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global. *Jakarta: Paramadina*.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Majid, N., & Kamal, Z. (2004). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan the Asia Foundation.
- Mann, M. (2012). *The sources of social power: volume 2, the rise of classes and nation-states, 1760-1914* (Vol. 2). Cambridge University Press.
- Musthafa, A. K., & Purwati, H. (2022). Sejarah dan Tranformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme dan Islamisme. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8811>
- Nurcholis, A. (2004). *Memoar Cintaku; Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*. Lkis Pelangi Aksara.
- Randall, E. J., & Brack, D. (2007). *Dictionary of Liberal Thought*. Politicos/Methuen.
- Ridwan, M., Yatini, Zulfikar, A. A., Pinem, R. K. B., Septiani, R., Sariyah, Riyanto, O. S., Asman, Batu, D. P. L., & Firmansyah. (2021). *HAM dalam Tinjauan berbagai Perspektif Hukum*. 135, 1–14. <http://repository.unisi.ac.id/246/>
- Rosalina, E. (2021). *Pemikiran Masa Renaisans Dan Reformasi*.

- Salim, A. (2022). *Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Kemenag. Go.Id.
- Samsudin, S., & Lubis, N. H. (2019). Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970-2015. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 483. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.522>
- Sinta Dewi, N. R. (2022). Liberalisme dalam Pemikiran Islam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12827>
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme dalam Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 21. <https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.647>
- Trudeau, J., & Khan, S. (n.d.). *Feminism, Social Media, and Political Campaigns*.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Watt, W. M. (2013). *Islamic Fundamentalism and Modernity (RLE Politics of Islam)*. Routledge.
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *Tsaqafah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.145>



BAB 10

ISU GLOBAL DALAM STUDI ISLAM DARI MASA KE MASA

Oleh Haidi Hajar Widagdo

Prolog

Agama sebuah kata yang saat ini mengalami reduksi pemaknaan secara masif, dikarenakan semakin maraknya disfungsi konsep dan aplikasi keagamaan yang tidak hanya dilakukan oleh pihak *insider* (muslim) namun juga diperparah dari adanya campur tangan *outsider* (non-muslim). Agama yang seharusnya menjadi *problem-solver* bagi permasalahan manusia, malah berbalik menjadi *trouble-maker* yang tidak jarang justru menjadi ajang perpecahan sesama penganut agama tersebut. Agama sendiri dalam pemahaman M. Amin Abdullah adalah kumpulan nilai-nilai spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan etika. (Abdullah, 2006) Ironisnya, keberadaan agama justru tidak jarang bertolak belakang dengan cita-cita essensial agam tersebut. Sejarah mencatat beberapa kali Islam yang secara hakikatnya merupakan agama keselamatan, sesuai dengan asal katanya, sering digunakan sebagai alat doktrinasi kebenaran yang berimbas lahirnya keadaan

yang menakutkan dari islam itu sendiri, atau lebih dikenal dengan keadaan *islamophobia*.

Konsep *islamophobia* cukup berkembang di era sekarang, dan perkembangannya terbantu dengan adanya sistem globalisasi yang ditandai dengan adanya perluasan dimensi bermasyarakat, melalui ruang tanpa batas. Informasi *islamophobia* pada era globalisasi dengan mudah diakses baik dari daerah minim penduduk ataupun dari daerah padat penduduk. Beberapa isu yang ditawarkan oleh penyebar paham *islamophobia* yang populer yakni, isu liberalisme, isu sekulerisme, isu feminisme, isu hak asasi, dan isu ekstrimisme radikalisme serta terorisme. Isu-isu tersebut digunakan penyebar dan penderita *islamophobia* sebagai bentuk pembenaran asumsi pemikiran mereka, bahwa konsep islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* hanyalah konsep semu semata, tanpa ada pembuktian empiris di dunia nyata. Isu-isu tersebut diperparah oleh keadaan yang berkembang tanpa batas, yang sering dipahami sebagai era globalisasi.

Konsep globalisasi menurut Ahmed, dalam tulisan berjudul *Islam, Globalization and Post Modernity*, dilukiskan dengan bahasa “*by globalization we principally refer to the rapid developments in communication technology, transport, and information which bring the remotest part of the world within easy reach*” (Ahmed & Donnan, 1994). Uraian ringkas terkait sistem globalisasi ini yang kemudian disikapi berbeda oleh beberapa penganut islam itu sendiri, dimana ada yang tetap kokoh bertahan dengan pemahaman tradisional, terbuai dengan kenangan cerita indah masa kejayaan islam dan adapula yang bersikeras bahwa islam itu adalah agama yang dinamis yang senantiasa berkembang menyesuaikan zaman sesuai dengan salah satu tagline rasul pembawanya yakni *khatamul anbiya wal mursalin*. Celah perbedaan pemahaman inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak *outsider* dari islam untuk menyerang psikologi dan alam bawah sadar para penganut islam yang secara pijakan masih belum terlalu kuat, sehingga melahirkan keyakinan baru bahwa agama, khususnya islam, adalah bentuk primitif dari akal pikir manusia yang

harus ditinggalkan apabila berniat menjadi manusia modern dan mengikuti arus globalisasi.

Agama didoktrin tidak akan mampu lagi bersesuaian dengan berharmoni dengan keadaan dunia modern, teks-teks keagamaan dianggap sesuatu yang usang, sehingga pihak *outsider* beralih bahwa, kemajuan pemikiran manusia akan menjadi maksimal apabila teks keagamaan secara totalitas dihapuskan dan ditinggalkan. Doktrinasi inilah yang kemudian menjadi catatan kesedihan tersendiri bagi cendekiawan muslim, Muhammad Abduh dengan pernyataan fenomenal yang cukup populer yakni, “ ذهبت إلى بلاد فوجدتُ مسلمين ولم أجد إسلاماً ولم أجد مسلمين ”

Isu Populer dalam Studi Islam

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya adanya beberapa isu yang digulirkan oleh para *insider* dan *outsider* baik secara sengaja maupun tidak sengaja, terstruktur atau tidak terstruktur, yang berimbas kepada pemahaman bahwa agama, khususnya islam, adalah sumber perpecahan, bahkan pada titik tertentu agama dirasa tidak membawa dampak signifikan terhadap kelangsungan harmonis hubungan manusia, hal ini sebagai mana pernah dilontarkan oleh Benjamin Franklin, “*if men are so wicked as we now see them with religion, what would they be if without it*”. (Campbell, 1999) Ungkapan tersebut terlihat sebagai bentuk kegelisahan terhadap terjadinya disfungsi agama karena berbagai faktor,

1. Isu Radikalisme, Ekstremisme dan Terorisme

Radikalisme, Ekstremisme, dan Terorisme dianggap sebagai sebuah isu dalam perkembangan dan evolusi manusia yang senantiasa berulang dari masa ke masa. Bahkan tindak kekerasan ini secara mendasar sudah diprediksi oleh makhluk tuhan bernama malaikat saat proses penciptaan manusia terjadi sebagaimana tersebut dalam ayat berikut

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah 30)

Analisis yang dilakukan malaikat terbukti benar tanpa melalui waktu yang panjang, ini terlihat dari adanya tindak pembunuhan anak Adam pertama kali oleh dan kepada putra Adam. Proses pembunuhan ini muncul secara lahiriah dari egoisme manusia. Seiring perjalanan hidup manusia, tindak anarkis semakin sering bahkan tidak jarang dengan mengatasnamakan agama. Sejatinya pluralis baik segi agama atau pun selainnya merupakan sebuah keniscayaan hal ini sudah di-amin-kan Allah dalam Alquran

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus 99)

Secara sederhana ayat ini menunjukkan adanya keinginan tuhan untuk menjadikan manusia yang pernah dan sedang atau akan hidup di bumi menjadi berbeda satu dengan yang lain dalam hal meyakini sesuatu. Namun pertanyaan dimunculkan ketika realitanya manusia terkadang memaksa manusia lain untuk seragam dengan mereka, sehingga lahirnya istilah radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Istilah radikalisme sendiri adalah istilah yang ditandai dengan empat karakteristik, *pertama*, sikap intoleran, *kedua*, fanatisme, *ketiga* eksklusifisme, dan *keempat*, revolusioner. Sikap ini akan membentuk sikap ingin menang sendiri dan keras kepala. Sungguh disayangkan, agama menjadi objek yang cukup laris manis diserang sifat radikalisme ini, bentuk politisasi agama, fanatisme madzhab, hingga berakhir kepada kasus terorisme dan tindak anarkis nyata. (Laisa, 2014)

Istilah ekstremisme memiliki ciri yang hampir serupa dengan radikalisme, Schmid, mengemukakan bahwa dalam ekstremisme, terdapat kecenderungan *close-minded*, intoleran, anti demokrasi hingga adanya peng-halal-an segala cara demi tujuan utama tercapai. (Schmid, 2013) Ekstremisme sendiri menjadi fenomena yang dapat dibilang tidak baru, karea sejarah ekstremisme sudah berlangsung sejak lama bahkan penganut paham ekstremisme, terlebih dalam studi agama islam, memakai dalil Alquran dan hadis untuk melegitimasi kegiatan mereka secara penuh. Sedangkan istilah terorisme dipakai untuk bentuk aktivitas yang tidak ber-perikemanusiaan. Para pelaku terorisme atas nama agama sering menyebut diri mereka sebagai *mujahidin*, *militan*, dan *cross army*, meskipun secara hakikat makna orisinal dari istilah yang mereka pakai jauh bertolak belakang dengan makna sebenarnya.

Berikut beberapa ayat dan hadis yang seringkali dijadikan dalil pembenaran akan tindakan mereka,

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar” (QS. Al-Maidah 33)

“Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir, maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, sekiranya Allah menghendaki pasti Dia membinasakan mereka, tetapi Dia menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyaikan amal mereka” (QS. Muhammad 4)

“Seranglah mereka dengan “Asma’ Allah, demi di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, peranglah dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan

menghianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila kamu menjumpai musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal : mana saja yang mereka setuju, maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka. Ajaklah mereka kepada agama islam, jika mereka menerima maka terimalah mereka, kemudian ajaklah mereka berhijrah dari daerah mereka ke daerah orang-orang muhajirin, dan beritahu mereka jika mereka mau melakukannya maka bagi mereka hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban orang-orang muhajirin. Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari daerah mereka, maka beritahu mereka, bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui dari kalangan Islam, berlaku bagi mereka hukum Allah, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian dari hasil rampasan perang dan fai, kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad dijalan Allah bersama orang-orang Islam. Dan jika mereka menolak hal tersebut, maka mintalah dari mereka jizyah⁶, kalau mereka menerima maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka. Tetapi jika semua itu ditolak maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian Allah dan RasulNya, maka janganlah kamu buatlah untuk mereka perjanjian Allah dan RasulNya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjianmu sendiri dan sahabat- sahabatmu itu lebih ringan resikonya dari pada melanggar perjanjian Allah dan RasulNya. Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, kemudian mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijthadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu sesuai dengan hukum Allah atau tidak ” (HR. Muslim 3261)

“bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani perihal memberi salam. Apabila

kalian berpapasan dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit” (HR. Muslim 2167)

Beberapa ayat dan hadis diatas mengarahkan kepada tindak anarkis dan bahkan pembunuhan apabila bersinggungan dengan prinsip agama (islam). Kekeliruan terbesar yang sering kali jumpai oleh para *mujahidin* dan *cross-army* palsu adalah me-general-kan kalimat perbedaan dalam dalil diatas, padahal dalam studi islam khususnya, orang yang berbeda keyakinan dengan muslim ini sendiri, memiliki klasifikasi tertentu, dan beberapa diantara klasifikasi tadi menghasilkan para *outsider* yang mendapat *guarantee* dari nabi ﷺ atas keselamatannya sebagaimana hadis berikut,

“Siapa yang membunuh orang kafir yang telah mengikat perjanjian (mu’ahid) dengan pemerintahan muslimin, ia tak dapat mencium harum surga, padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun.” (HR. Bukhari 6403)

Sejarah juga mencatat adanya, sebagaimana yang diutarakan oleh Syed Amir Ali, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengadakan perjanjian damai tertulis dengan pihak *outsider* untuk diberikan keselamatan dan terjamin hak-hak kemanusiaannya dengan syarat tidak melakukan ujaran atau tindak kebencian terlebih dahulu. (Ali, 1902). Perjanjian ini terdokumentasi pada biara St. Catherine dengan bunyi sebagai berikut,

“The Promise to St. Catherine “This is a message from Muhammad ibn Abdullah, as a covenant to those who adopt Christianity, near and far, we are with them. Verily I, the servants, the helpers, and my followers defend them, because Christians are my citizens; and by Allah! I hold out against anything that displeases them. No compulsion is to be on them. Neither are their judges to be removed from their jobs nor their monks from their monasteries. No one is to destroy a house of their religion, to damage it, or to carry anything from it to the Muslims’ houses. Should anyone take any of these, he would spoil God’s covenant and disobey His Prophet. Verily,

they are my allies and have my secure charter against all that they hate. No one is to force them to travel or to oblige them to fight. The Muslims are to fight for them. If a female Christian is married to a Muslim, it is not to take place without her approval. She is not to be prevented from visiting her church to pray. Their churches are to be respected. They are neither to be prevented from repairing them nor the sacredness of their covenants. No one of the nation (Muslims) is to disobey the covenant till the Last Day (end of the world).”

2. Isu Feminisme

Feminisme secara konsep umum menarasikan sebuah pemikiran dimana perempuan memiliki harapan memperoleh kesetaraan dalam berbagai hal termasuk dalam bidang pendidikan. Pemikiran ini berjalan dari adanya perbedaan sosial antara pihak lelaki dengan pihak perempuan dari sisi sosial. Kata feminist sendiri pertama muncul pada awal abad 19 yang dinarasikan oleh Charles Fourier, Sosialis berkebangsaan Perancis. Pemikiran pokoknya mentransformasikan perempuan oleh masyarakat dilandasi saling perlu dan kerjasama, bukan berlandaskan profit dan kompetisi. Pemikiran tersebut banyak mempengaruhi para perempuan untuk mensinergikan antara emansipasi pribadi dengan emansipasi sosial. (Rowbotham, 1992)

Dunia timur dimana agama paripurna tumbuh berkembang, persoalan feminisme menjadi hal yang dianggap elusif. Hal ini terjadi karena kultur dunia timur lebih cenderung tertutup. Terlebih kritikan terhadap paham feminisme berkembang, dimulai dari *miss* persepsi terhadap peran perempuan dengan berargumentasi bahwa nabi ﷺ pun memperlakukan perempuan dengan cara “diskriminatif”, hal ini terbukti dari adanya tekstual hadis yang mengarah kepada konteks misoginis seperti dalam beberapa hadis berikut

“Rasulullah ﷺ pada Idul Adha atau Idul Fitri keluar menuju tempat salat, beliau melewati para wanita seraya bersabda, “Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan

kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian.” Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?” Beliau menjawab, “Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata lagi, “Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak salat dan puasa?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata, “Itulah kekurangan agamanya.” (HR. Bukhari No. 293)

“Qais bin Sa’ad, ia berkata, Tatkala aku datang ke Al Hirah (negeri lama yang berada di Iraq dekat kota Kufah), aku melihat orang-orang bersujud kepada penunggang kuda mereka yang tangguh dan pemberani. Maka kukatakan; Rasulullah ﷺ lebih berhak untuk diperlakukan sujud. Qais bin Sa’ad melanjutkan; Kemudian aku datang kepada Nabi ﷺ dan kukatakan; Sesungguhnya aku pernah mendatangi Al Hirah dan aku melihat orang-orang bersujud kepada penunggang kuda mereka yang tangguh dan pemberani. Sedangkan engkau wahai Rasulullah, lebih berhak untuk diperlakukan sujud oleh kami. Beliau bersabda, “Apa pendapatmu seandainya engkau melewati kuburanku, akankah engkau bersujud?” Qais bin Sa’ad menjawab, aku katakan; Tentu tidak. Beliau bersabda, “Jangan kalian lakukan, seandainya jikalau aku (diperbolehkan) untuk memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya kuperintahkan para wanita agar bersujud kepada suami-suami mereka, karena hak yang telah Allah berikan atas mereka.” (HR. Abu Daud No. 1828)

Misoginis sendiri secara konsep mengarah kepada sikap tidak senang terhadap perempuan. Istilah ini dipakai untuk menancapkan pemikiran empiris yang merendahkan sampai dalam taraf menghilangkan derajat perempuan. Hal ini

menurut Fatimah Mernissi juga terkesan dilakukan nabi ﷺ , pembahasan ini ditulis beliau dalam bukunya “*Women and Islam: An Historical And Theological Enquiry*”. Istilah misoginis sendiri dipakai Mernissi untuk menerangkan hadis-hadis nabi ﷺ yang “membenci” perempuan, karena misoginis sendiri berarti kebencian terhadap kaum perempuan. (Crother, 1995)

Anggapan terkait istilah misoginis sendiri, berangkat dari asumsi bahwa proses penciptaan perempuan merupakan salah satu alasan pokok yang menjadi pemantik bahwa Adam turun ke bumi disebabkan oleh bujuk rayu perempuan. Lebih lanjut, Hyde menerangkan dalam diri perempuan erat sekali kaitannya dengan mitos dan cerita negatif, selain dari kisah Adam yang tersebut sebelumnya, terdapat juga mitos yang diperoleh dari masa Yunani Kuno, tentang perempuan pertama yang tercipta didunia, namun justru membawa petaka dengan membuka kotak pandora sehingga bibit keburukan tersebar keseluruh dunia. Begitu pula, dengan cerita di wilayah Cina, adanya simbolisasi *Yin* dan *Yang* dimana simbol tersebut bersinggungan dengan faset maskulinitas dan femininitas, *Yin (feminime)* bersinkronasi dengan bentuk keburukan. Kegelapan, dan kejahatan, serta *Yang (masculine)* yang merupakan antithesis sifat *Yin*. Masih dalam pemaparan Hyde, mitologi semacam ini dilekatkan pada perempuan dikarenakan lelaki melihat perempuan sebagai makhluk inferior sehingga melahirkan ekspresi yang tetap menjaga inferiornya perempuan, dan ini terjadi sedemikian masif karena kekuatan ini bekerja dalam *unconscious* manusia. (London School, 2010)

Diskriminasi yang terjadi pada bani Hawa sendiri dalam tubuh kaum *insider* sendiri bukanlah orisinal dari syariat. Namun ini terjadi karena interpretasi sebagian umat muslim itu atas adat istiadat dan budaya yang tengah berkembang, hakikatnya islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* menginginkan kultur yang mendeskreditkan perempuan itu sirna, dengan jalan

menyamakan kedudukan antara lelaki dan perempuan. Integrasi lelaki dan perempuan akan berakibat kepada timbulnya keadilan dan kesetaraan pada kedua insan berbeda gender ini ketika keduanya menjalankan syariat agama secara baik dan benar. (Bistara, 2020)

Kembali menilik hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud diatas, dengan nomor hadis 1828, yang tertulis pada bab perihal *rukuk* dan *sujud*. Ketika berbicara tentang salah satu unsur dalam hadis tersebut, yakni *sanad*, maka dijumpai bahwa status dari hadis tersebut secara kualitatif bersifat *dhaif* (lemah) sehingga tidak dapat menjadi acuan utama dalam pengambilan hukum syariat, sedangkan ketika berbicara dalam ranah kuantitatif, hadis tersebut berstatus *ahad*, dimana status ini mengisyaratkan bahwa hadis ini hanya ada pada perawi tertentu saja, berbeda dengan ketika suatu hadis dihukumi dengan status *mutawatir* secara kuantitatif. Berlanjut kepada permasalahan *matan* (isi) hadis, Inayah Rahmaniayah menyimpulkan bahwa hadis yang bercerita tentang pengandaian nabi apabila manusia diperbolehkan bersujud kepada makhluk ini dengan *sample* istri sujud kepada suami, bersifat kontradiktif dengan ajaran moral yang substansial dari Alquran. Istilah “مَيْثَاقًا غَلِيظًا” yang tersebut dalam surah An-Nisaa ayat 21, masih menurut simpulan Rahmaniayah, adalah sebuah ikatan yang kuat dan semestinya didasari dengan semangat *mu`asyarah bil ma`ruf* yang meleburkan hierarki antara tuan dan hamba, pembantu dengan majikannya, sehingga keseimbangan dalam saling cinta, saling kasih, dan saling setia merupakan jawaban untuk meretas belenggu penghambaan sehingga perempuan dapat merasakan syurganya sendiri. (Ilyas et al., 2008)

Kemudian menanggapi kasus hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dengan nomor hadis 293 yang terdapat pada bab *haid*. Secara status kualitatif hadis ini sudah tidak diragukan lagi keabsahan tingkatan *sanadnya*, dikarenakan *Ijma* Ulama hadis

sudah menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari sudah digolongkan sebagai hadis *shahih*. Namun hal itu hanya berlaku pada *sanad*, ketika berbicara *matan*, maka terkadang interpretasi perlu dilakukan kembali. Pada *matan* hadis ini, bagian awal hadis ini dibuka dengan saat momen hari raya keagamaan umat islam, *Idul Fitri* atau *Idul 'Adha*, secara sejarah, shalat sunnah ini disyariatkan ketika dalam periode madinah, yakni sesudah hijrahnya Nabi ﷺ sehingga dapat disimpulkan peristiwa ini terjadi di Madinah. Wilayah di Madinah hampir serupa dengan wilayah kota-kota lain, dimana baik dulu maupun saat ini biasa digunakan masyarakat untuk *kongkow-kongkow*, hal ini pula yang pada bahasan lain melahirkan ayat 30 dan 31 pada surah An-Nuur yang memerintahkan kaum mukmin untuk menahan dan menundukkan pandangan. Umumnya ketika masyarakat *nongkrong* dipinggir jalan ada kebiasaan yang tidak baik yang sering terjadi, yakni membicarakan orang yang lewat sehingga hak jalan yang diperintahkan nabi ﷺ melalui sabdanya menjadi hilang atau tidak terpenuhi maksimal,

“*Abu Sa’id Al-Khudriy radhiallahu’anhu dari Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kalian duduk duduk di pinggir jalan.” Mereka mengatakan, “Itu sudah menjadi kebiasaan kami dan tempat untuk bercengkrama.” Beliau bersabda, “Jika kalian tidak mau meninggalkan kebiasaan seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut.” Mereka bertanya, “Apa hak jalan itu?” Beliau menjawab, “Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma’ruf nahi munkar.” (HR. Bukhari No. 2285)*

Hamim Ilyas, mengomentari keterkaitan antara kedua hadis ini, dimana kebiasaan *nongkrong* ini ada kemungkinan berselisih dengan hak jalan yang wajib dipenuhi, dan ini merupakan hal yang tidak baik, terlebih ketika kegiatan ini berlangsung saat hari kemenangan umat islam dirayakan, maka hal inilah yang kemudian menginisiasikan nabi ﷺ mengutarakan bahwa perempuan itu memiliki dua kelemahan dasar, yakni kurang akal

dan kurang agama. Hal ini diutarakan nabi ﷺ secara terpaksa untuk menegur mereka agar *sense* mereka kembali sesuai apa yang dikehendaki oleh agama. Sehingga, konsep uraian kurang akal dan agama yang ditujukan kepada perempuan pada hadis imam Bukhari nomor 293 diatas, sejatinya bukan ditujukan murni kepada perempuan, namun ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat dan perangai seperti mereka. (Ilyas Hamim et al., 2008)

Disimilasi Konsep sebagai Ancaman Perpecahan

Konsep agama islam sebagai diterangkan dalam kitab sucinya, adalah sebagai petunjuk, namun tidak berhenti sampai disana saja, setidaknya menurut Agus Salim, terdapat 15 Nama Alquran yang bersesuaian dengan fungsinya yakni *al-huda* ; *an-nuur* ; *al-bayan* ; *al-furqan* ; *adz-dzikh* ; *asy-syifa'* ; *al-mau'idzah* ; *at-tadzkirah* ; *al-balagh* ; *al-busyra* dan *ar-rahmah* (Agus Salim Syukran, 2019). Beberapa nama Alquran ini sendiri secara tidak langsung mendeskripsikan bahwa peran agama adalah sebagai pegangan hidup, dan seyogyanya sesuatu yang disandarkan sebagai sebuah pegangan hidup, tentu nya bersesuaian dengan keharmonisan bersosial dan tidak membahayakan insan manapun.

Meski demikian, terdapat pula ayat-ayat Alquran yang menyebutkan objek tertentu sebagai sumber permasalahan, seperti diantaranya

“Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, “Itu dari Allah,” padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui” (QS. Ali Imran 78)

“Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.”

Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu ; Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih” (QS. Al-Maidah 72-73)

Beberapa ayat diatas terkesan menyerang objek tertentu karena kesalahannya, namun bila dimaknai lebih lanjut ayat diatas adalah ayat yang memosisikan sebagai narasi sejarah semata, dan tidak ada tendensi untuk menyerang atau menjustifikasi kesalahan pihak diluar penganut islam itu sendiri. Hal ini sebenarnya secara jelas juga diterangkan oleh Alquran itu sendiri sebagai mana ayat berikut

“Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung” (QS. Al-Mujadalah 22)

M. Quraish Shihab mengomentari ayat kedua puluh dua dari surah al-Mujadalah diatas dengan menitikberatkan lafadz (يُؤَادُّونَ) yang tersebut dalam ayat ini, dimana kata tersebut terambil dari kata (مودة) yang menunjukkan kepada suatu jalinan kasih sayang yang luar biasa, dan maknanya lebih mendalam daripada lafadz (رحمة) (Shihab, 2017). Secara tekstual memang ketegasan larangan dari ayat ini nampak, akan tetapi apabila nilai hubungan yang dijalin antara pihak *insider* dan *outsider* ini tidak mencapai maqam *mawaddah* maka hal tersebut masih dalam bentuk yang dapat ditoleransi, karena

akan senada dengan ayat dalam surah al-anbiya ayat 107 dan surah al-mumtahanah ayat 8, yang mana kedua ayat tersebut memberikan kesan bahwa islam sebagai agama yang memang juga mengajarkan arti memahami dan arti menghargai perbedaan selama tidak masuk dalam ranah perbedaan major.

Lebih lanjut, selain daripada Alquran, umat islam juga mengenal sumber primer kedua, yakni hadis nabawi. Hadis sendiri secara etimologi dapat diartikan sebagai segala bentuk baik perkataan, perbuatan, pernyataan, legitimasi, dan personalifikasi yang bersumber dari figur utama yang dijabarkan dalam Alquran sebagai pedoman hidup yang bernafas (Lihat QS. Al-Ahzab 21). Walaupun dalam kajian keilmuan hadis, disebutkan pula bahwa hadis itu sendiri, bila dilihat daripada sumber penyampainya terbagi menjadi tiga macam, yakni hadis *marfu'* (bersumber dari nabi ﷺ); hadis *mauquf* (bersumber dari sahabat nabi ﷺ); dan hadis *maqthu'* (bersumber dari thabiin), akan tetapi tidak menghalangi fakta bahwa orisinalitas sikap itu diajarkan oleh nabi ﷺ itu sendiri (Shalih & Terj. Tim Pustaka Firdaus, 2002)

Terdapat dalam salah satu hadis yang kontennya berisikan trilogi konsep yang sejatinya wajib melekat pada diri seorang *insider*, ketiga hal tersebut terdapat dalam riwayat berikut

“Pada suatu hari Nabi ﷺ pernah bermajelis dengan para sahabat, lalu datanglah malaikat Jibril ‘alaihissalam yang kemudian bertanya, “Apakah iman itu?” Nabi ﷺ menjawab, “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, pada perjumpaan dengan-Nya, kepada para Rasul-Nya, dan engkau juga beriman kepada hari kebangkitan.” (Jibril ‘alaihissalam) melanjutkan, “Apakah Islam itu?” Jawab Nabi ﷺ, “Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, engkau dirikan salat, engkau juga tunaikan zakat yang diwajibkan, serta engkau berpuasa di bulan Ramadan.” (Jibril ‘alaihissalam) melanjutkan, “Apakah Ihsan itu?” Nabi ﷺ menjawab, “Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dialah yang melihatmu.”

Hadis diatas secara orisinalitas tidak perlu diragukan keabsahannya, karena tergolong hadis *muttawatir*, dalam studi hadis apabila suatu hadis sudah berkuantitas *muttawatir* berarti hadis tersebut sudah dalam kondisi yang tingkat kebenarannya berada pada level maksimal. Hal ini dikarenakan keberadaan hadis *muttawatir* baru dapat diperoleh ketika persyaratan hadis berhasil dipenuhinya secara sempurna baik secara kualitas maupun kuantitas. (Ismail, 1995)

Trilogi konsep ini kemudian melahirkan rumusan umum, tentang apa dan bagaimana itu islam dan iman. Masyarakat muslim terlebih dalam konteks ke-Indonesia-an, secara general dididik dan diberi pemahaman mendasar tentang apa itu islam melalui rumusan dalam bentuk rukun yang lima, begitupula dalam merumuskan apa itu iman, yang kemudian melahirkan rumusan rukun iman yang enam. Namun secara mendasar teori atas rumusan rukun islam dan rukun iman ini tidak mengakar secara konseptual dan aplikatif sehingga, nilai-nilai yang seharusnya juga terwujud menjadi sirna dan tidak berbanding lurus dengan yang seharusnya. Disamping itu, kurangnya literasi keagamaan juga dapat mempengaruhi pengambilan *ijtihad* terhadap permasalahan yang terus menerus berulang dari masa ke masa.

Data menyebutkan dalam wilayah lokal sendiri (indonesia), gerakan-gerakan yang mengatas namakan agama islam sebagai legislator yang kemudian berakar kepada bentuk legitimasi yang merugikan pihak *insider* itu sendiri. Sebagai contoh, pada awal bulan Desember 2022, terjadi peristiwa bom bunuh diri yang ditujukan kepada aparat pelindung masyarakat, dengan mengambil dalil pembenaran aksi tersebut, yakni surah at-Taubah ayat 29

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”

Tekstual ayat ini memang menarasikan bahwa tindak kekerasan adalah suatu anjuran bahkan ketika tindak kekerasan tersebut ditujukan kepada mereka yang “tidak beriman” kepada Allah dan hari akhir. Disimilasi teks inilah yang menjadi jalan isu *islamophobia* semakin berkembang pesat. Secara teori, isu *islamophobia* berikut beserta hal-hal yang melahirkannya, tidak mungkin terjadi dalam agama islam itu sendiri apabila disimilasi ini tidak dilakukan. Sebagai gambaran, sebagaimana telah tersebut dalam hadis yang bercerita tentang konsep trilogi, islam, iman dan ihsan. Ketika melihatnya secara lebih dalam, maka masing-masing unsur tersebut memiliki peran sentral untuk meniadakan *islamophobia* baik dikalangan *insider* ataupun *outsider* itu sendiri.

1. Trilogi Pertama : Islam

Kata islam merupakan kata yang terambil dari *mashdar* kata *أسلم*, secara bahasa kata tersebut memiliki makna keselamatan. Pemaknaan kata islam sendiri dijumpai beragam, baik dikemukakan oleh pihak muslim sendiri, seperti pemahaman yang diberikan oleh Rasyid Ridha yakni sebagai bentuk kepatuhan, atau masuk dalam keselamatan. (Ridha, 1999) Tidak jauh berbeda dengan definisi yang diberikan oleh Hans Wehr yang memaknai islam sebagai kata yang mempunyai denotasi yang mengarah kepada keselamatan dan keamanan. (Wehr, 1971) Beberapa definisi terkait makna islam sendiri, akan mengerucut kepada dual hal, *pertama*, islam sebagai agama, ini diperjelas dengan adanya hadis terkait “persyaratan” menjadi seorang muslim,

“Islam dibangun di atas lima dasar: Bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan haji.” (HR. Muslim No. 19)

Kedua, islam sebagai nilai luhur, hal ini ditekankan pula dalam salah satu riwayat yang menerangkan tentang kategori muslim itu bagaimana,

“Orang Islam itu adalah orang yang menyelamatkan orang islam lainnya dari lidah dan tangannya dan orang berhijrah itu adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah” (HR. Bukhari No. 9)

Kedua dalil sederhana tersebut dapat melahirkan pemahaman bahwa konsep islam itu tidak sesederhana hanya dengan bersyahadah, kemudian yang bersangkutan sudah dapat dikatakan sebagai muslim secara penuh, karena selain daripada *syahadah* itu sendiri masih terdapat empat syarat lagi yang menyempurnakan konsep islam sebagai sebuah “bangunan”, sedangkan untuk memenuhi “bangunan” tersebut diperlukan pemahaman terhadap islam sebagai sebuah nilai luhur yang mengakomodasi kehidupan bermasyarakat.

2. Trilogi Kedua : Iman

Kata iman orisinal dari bahasa arab *أمن* yang memiliki konotasi makna, aman, yakin, terpercaya, memberikan rasa aman dan melindungi. Alquran mencatat setidaknya 763 kali kata tersebut dengan beragam bentuk derivasinya.(Al-Baqi, n.d.) Terkadang Alquran menyebut dalam bentuk *amana*, *amina*, *amanah*, *amin*, *ataupun mu'min*. Beberapa bentuk derivasi penyebutan kata iman itu sendiri menegaskan bahwa iman itu sebuah kepercayaan atau keyakinan yang akan membawa orang meyakini tersebut memberikan rasa nyaman dari dan untuk sesama manusia, sebagai ilustrasi, seorang yang percaya akan tuhan (*mu'min*) akan menjaga kepercayaan tuhan (*amanah*) untuk mengayomi kemasyarakatan jangka panjang dengan rasa terlindungi (*aman*). Hal ini terbukti dalam Alquran ketika menyebutkan perintah untuk menjadi pengayom dan perintah disini hanya tertuju bagi mereka yang mengaku memiliki kepercayaan terhadap Alquran itu sendiri,

“Wahai orang-orang yang (mengaku) beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena

Allah biarpun (itu) terhadap dirimu sendiri atau ibu ayah dan para kerabatmu. Apabila dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (QS. An-Nisa 135)

Pada ayat lain juga disebutkan perintah untuk bersikap adil “Hai orang-orang yang (mengaku) beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah 8)

Apabila ingin dipahami secara sederhana, kedua ayat dalam surah yang berbeda ini memerintahkan para pelaku iman untuk berlaku adil, makna adil disini bila merujuk kepada definisi yang diuraikan dalam KBBI, berarti sama berat dan tidak memihak kepada salah satu pihak, hanya memihak kepada yang benar. John Rawls mengemukakan konsep terkait adil sebagai berikut, *pertama*

Prinsip kebebasan bersama (*equal liberty of principle*) ; *kedua*, Prinsip kebijaksanaan dalam ketidaksamaan (*Differences Principle*) dan *ketiga*, Prinsip persamaan kesempatan (*equal opportunity principle*). Arkoun menambahkan, bahwa saat seseorang telah mengakui keyakinannya, maka selain terikat pada kepatuhan, orang tersebut terikat dengan resonansi cinta kepada tuhan, sehingga segala perasangka nya diupayakan dalam keadaan baik, tidak hanya kepada tuhan nya, namun juga terhadap makhluk ciptaan tuhan nya. (Arkoun, 1992)

3. Konsep Trilogi Ketiga : Ihsan

Ihsan merupakan kata yang dilahirkan melalui perubahan kata yang terulang sebanyak 194 kali dala Alquran, yakni *hasan*. Kata

ihsan sendiri memiliki korelasi makna dengan kata *husna* yakni ungkapan untuk apapun yang disenangi tidak hanya oleh akal dan panca indera, namun juga disenangi oleh nafsu. Perbedaan antara kata *husna* dengan kata *hasanah* adalah dibagian dimensi, dimana *husna* dipakai untuk dimensi lahiriah yang dapat dirasakan secara indrawi, sedangkan dimensi *hasanah* berada dalam dimensi bathiniyah. (Al-Asfashani, 2004) Beberapa keadaan yang menekankan *ihsan* adalah perilaku yang diharapkan ada pada diri seorang manusia dapat terlihat dari berulang kalinya Alquran menyisipkan kata ihsan, semisalnya dalam surah al-Isra 23

“dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Apabila salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya dijumpai pada saat sudah berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “uf” dan jangan pula engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Ayat ini secara tekstual memperlihatkan bahwa konsep ihsan ditujukan untuk sesuatu yang bersifat baik, yang dalam hal ini terlihat dari perintah yang diberikan Allah kepada para anak-anak atau sesiapa saja orang yang ketika bertemu orang-orang yang berusia lanjut, maka ada adab yang ditekankan dalam proses berinteraksi dengan mereka. Taraf yang ringan daripada adab itu adalah menjaga perkataan. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa ihsan adalah sebuah konsep yang berujung kepada pengaturan *attitude* manusia ke manusia lain.

Ketika berbicara dimensi bathiniyah, ihsan didefinisikan oleh nabi ﷺ sebagai bentuk keyakinan dan kemantapan bahwa diri personal senantiasa berada dalam pengawasan dan pemantuan tuhan, dan apabila dimungkinkan, sampai taraf personal melihat dirinya berhadapan langsung dengan tuhannya dengan kacamata bathin, itu terlihat dalam bahasa nabi

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Gambaran dari tekstual hadis tersebut akan memunculkan sikap yang berlandaskan kepada *muraqabah*. Definisi dari *muraqabah* sendiri dalam pemahaman Sayyid Ahmad, adalah kesadaran diri dan jiwa akan sebuah rasa selalu diperhatikan serta diawasi oleh Allah. (Ahmad, 2000) Perasaan ini tentunya akan berdampak baik kepada manusia, karena apabila perasaan tuhan mampu dijaga dengan senantiasa ada keterikatan bathin, terlebih lagi kepada makhluk ciptaan tuhan yang mana merupakan “manifestasi” tuhan di dunia.

Epilog

Perjalanan studi islam selalu mengalami fase fase berulang selama poin terhadap trilogi konsep yang diajarkan nabi ﷺ tidak berusaha dipahami secara baik dan benar. Agama terlebih Islam hakikatnya mengajarkan kebaikan yang setara, tidak hanya berhubungan baik dengan pencipta, namun juga berhubungan baik dengan yang diciptakan. Hal ini bertujuan untuk melanggengkan keharmonisan antar manusia, sekaligus mewujudkan identitas islam yang sebenarnya, sebagai umat terbaik sebagaimana yang tertulis dalam Alquran pada surah Ali Imran ayat 110.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Agus Salim Syukran. (2019). Fungsi Alquran Bagi Manusia. *Al-I'jaz*, 1(2), 90–108.
- Ahmad, A. F. M. S. (2000). *al-Tasawwuf Bayna Alghazali wa Ibn Taimiyah*. Dar Al-Wafa.

- Ahmed, Akbar. S., & Donnan, H. (1994). *Islam, Globalization and Postmodernity*. Routledge.
- Al-Asfashani, H. bin M. bin al-M. R. (2004). *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Baqi, M. F. A. (n.d.). *Mu'jam Mufahraz li Alfaz Alquran*. Dar al-Fikr.
- Ali, S. A. (1902). *The Spirit of Islam Life and Teaching of the Prophet Muhammad*. Lahiri Co.
- Arkoun, M. (1992). *Al-Fikr Al-Islami Naqd Wa Ijtihad* (Terj. Hasyim Shaleh, Ed.). Dar as-Syaq.
- Bistara, R. (2020). Dimensi Feminisme Dalam Pembaharuan Islam: Menilik Pemikiran Muhammad Iqbal. *Tajdid*, 1(19), 30–58.
- Campbell, J. (1999). *Recovering Benjamin Franklin: An Exploration of a Life Science and Service*. Caruss Publishing Company.
- Crother, J. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University.
- Ilyas, H., Rahmaniyah, I., & Nadjib, A. Moh. (2008). *Perempuan Tertindas ? Kajian Hadis "Misoginis" (III)*. eLSAQ Press.
- Ilyas Hamim, Suryadilaga, A.-F., & Waryono. (2008). *Perempuan Tertindas ? Kajian Hadis "Misoginis" (III)*. eLSAQ Press.
- Ismail, M. S. (1995). *Kaedah kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang.
- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna*, 1(1), 3.
- London School. (2010). *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi The London School of Public Relations.
- Ridha, M. R. (1999). *Tafsir Al-Manar*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Rowbotham, S. (1992). *Women in Movement: Feminism and Social Action*. Rountledge.
- Schmid, Alex. P. (2013). Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review. *Terrorism and Counter-Terrorism Studies*, 4(2).

- Shalih, S., & Terj. Tim Pustaka Firdaus. (2002). *Ulum Al-Hadis Wa Musthaluhu* (5th ed.). Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Wehr, H. (1971). *Dictionary of Modern Arabic* (J. Milton, Ed.). George Allen and Unwin.

BIODATA PENULIS



Nurul Fadilah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

Penulis lahir di Tarakan tanggal 26 Juni 1993. Menamatkan pendidikan selama enam tahun di Pesantren Persatuan Islam Putri Bangil-Pasuruan kemudian mendapatkan gelar S1 tahun 2010 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mendapatkan gelar S2 tahun 2015 pada Universitas Muhammadiyah Surakarta Magister Pendidikan Islam. Penulis merupakan dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo

Tarakan. Selain sebagai dosen, ia juga mengemban amanah menjadi Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Tarakan sebagai wakil ketua komisi perempuan, remaja, dan keluarga. Penulis menekuni bidang Penelitian, beberapa publikasi yang telah diterbitkan antara lain : Personal Transferable Skills (Ipts) Identification's Impact on Student Work Readiness at State Vocational School 2 Tarakan (2023), Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (2022), Pendidikan Agama Sebagai Upaya Mengantisipasi Learning Loss Di SDN 023 Tarakan (2022), Forming Children Character from View Person Centered and Al-Qur'an (2021), Kontribusi Bimbingan Keluarga Dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan Qur'an Di Mushola Nurul Amaliah Gunung Lingkas (2020), Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan (2020), Stres Belajar Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan Di Tengah Pandemi Covid-19 (2020).



Hamdani

Penulis bernama Hamdani yang sekarang bertempat tinggal di Samarinda. Beliau juga seorang dosen di Politeknik Negeri Samarinda mengampu matakuliah Pendidikan Agama Islam, Pemasaran Syariah, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain

mengajar, beliau juga aktif berorganisasi baik di internal maupun eksternal kampus serta aktif di kepenulisan buku.



Muhammad Rizaq, MA., CDAI

Dosen Pendidikan Islam
STKIP Kusuma Negara Jakarta

Penulis lahir di Magelang Jawa Tengah pada 30an tahun yang lalu, saat ini penulis berdomisili di Jakarta dan merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012, Program Diploma I Muallimin LIPIA Jakarta tahun 2013 dan melanjutkan S2 Ilmu Agama Islam di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta pada tahun 2015, S2 Fiqih dan Ushul Fiqih Mahad Aly Zawiyah Jakarta tahun 2022.

Selain aktifitasnya mengajar di kampus penulis juga aktif berorganisasi dan dalam dunia dakwah saat ini tercatat sebagai Pengurus Pusat KMI-IKADI periode 2021-2024. Anggota Asosiasi DAI-DAIYAH Indonesia [ADDAI].



Siti Inayatul Faizah

Penulis bernama Siti Inayatul Faizah yang sekarang bertempat tinggal di Surabaya. Beliau juga seorang dosen di Universitas Airlangga yang sekarang sedang menempuh pendidikan S3 Ilmu Ekonomi Islam di Universitas Airlangga. Selain mengajar, beliau juga aktif berorganisasi baik di internal maupun eksternal kampus serta aktif di kepenulisan buku.



Arditya Prayogi

Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Ilmu Sejarah di salah satu PTN di Bandung. Saat ini penulis juga mendalami bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni. Penulis dapat dihubungi lewat surel arditya.prayogi@uingusdur.ac.id



Muhamad Riza Chamadi

Penulis bernama Muhamad Riza Chamadi lahir di Banyumas, 18 April 1991, dan saat ini bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Beliau merupakan dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). S1 beliau ditempuh pada Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto yang sekarang Menjadi UIN Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu). S2 beliau ditempuh pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain mengajar, beliau juga aktif berorganisasi baik di internal maupun eksternal kampus. Di Internal kampus, beliau menjabat sebagai anggota Bimbingan Konseling Unsoed dan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Unsoed. Pada kegiatan eksternal kampus, beliau menjadi Kepala Madrasah Diniyah Fathul Huda Banyumas, serta menjabat sebagai sekretaris Majelis Daerah KAHMI Banyumas.



Haidi Hajar Widagdo, M. Hum

Penulis dilahirkan di kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Pada saat ini penulis tercatat sebagai dosen Hadis, pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Jenjang pendidikan S1 pada jurusan Tafsir Hadis di IAIN (saat ini UIN) Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kemudian melanjutkan studinya pada jurusan Studi Quran Hadis yang bertempat di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beberapa karya yang pernah penulis sajikan adalah “Dualisme Agama Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan – Jurnal Essensia, 2013 ; Kekerasan Dalam Dunia Digital (Pembacaan Terhadap Perubahan Gaya Radikal Di Era Digital) – Jurnal Fikri, 2017 ; Ramadhan dan Geliat Ekonomi - Amalan Berlipat Ganda, 2023

PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada para rasulnya untuk diajarkan kepada umat manusia. Terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi, yang merupakan agama yang telah menyempurnakan agama sebelumnya serta rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi umat manusia.

Islam sebagai agama berarti bahwa Islam adalah cara hidup yang memenuhi kebutuhan manusia di mana pun dan kapan pun, baik di dunia maupun di akhirat. Aspek ajaran Islam meliputi aturan-aturan untuk berhubungan dengan Tuhan atau Sang Pencipta, serta aturan-aturan untuk berhubungan dengan makhluk lain, termasuk berurusan dengan lingkungan alam. Dalam Islam, pengikutnya disebut Muslim, yang berarti "berserah diri kepada Allah".

Konsep Studi Islam adalah pemahaman dan penerapan tentang agama Islam secara akademis, ilmiah dan objektif. Studi Islam meliputi berbagai aspek, mulai dari sejarah, teologi, hukum, tafsir, filsafat, kajian gender, sosial dan budaya Islam. Konsep Studi Islam mencakup pengertian tentang aqidah, syariat, akhlak, dan spiritualitas Islam, serta kajian mengenai sejarah perkembangan Islam, khususnya dalam konteks sejarah umat manusia. Studi Islam juga mencakup perbandingan agama, mempelajari perbedaan dan kesamaan antara Islam dengan agama lain, serta mengkaji dialog antar agama dan antarbudaya.

Tujuan dari konsep studi Islam adalah untuk mengetahui dan memahami Islam secara benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi Islam juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya pribadi muslim yang berkualitas, memiliki rasa hormat pada agama dan nilai-nilai Islam, serta dapat mengambil peran aktif dalam membina masyarakat yang lebih baik.

